



**DAYA DUKUNG LAHAN DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN
AGRICULTURE ESTATE DI KABUPATEN KONAWAWE**

Jamal Mukaddas

**Fakultas Teknik Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Lakidende
(Naskah diterima: 1 Maret 2020, disetujui: 25 April 2020)**

Abstract

The purpose of this study is to conduct a study of the use of agricultural areas that can integrate economic, ecological and socio-cultural approaches in a model of developing sustainable and environmentally friendly agricultural estate in Konawe. Factors that influence the development of Agricultural Estate in Konawe Regency are climatic and geographical conditions, land suitability, resource availability, accessibility, technology adoption and financial feasibility. The direction of the development of the Agricultural Estate area in each district in Konawe Regency is based on superior commodities (cashew, coconut, cacao, coffee, cloves, pepper, candlenut, oil palm, hybrid coconut, mamga, rambutan, orange, papaya, banana, pineapple, durian and salak). While the potential commodities are (cashew, cocoa, nutmeg, sago, patchouli, candlenut, pepper, hybrid coconut, coconut inside, palm, areca nut, orange, papaya, langsung, pineapple, jackfruit, breadfruit, kedondong, durian, and mango). The strategies for developing plantation commodities are (1) mapping of actual and potential commodities and adopting the adoption of available technology, (2) transforming farmer institutions into market-based, (3) Mapping market behavior and inventory constraints on the market.

Keywords: Carrying Capacity, Agriculture Estate

Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Melakukan kajian terhadap pemanfaatan kawasan pertanian yang dapat mengintegrasikan pendekatan ekonomi, ekologi dan sosial budaya dalam sebuah model pengembangan kawasan agricultural estate yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di Kabupaten Konawe Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan Agricultural Estate di Kabupaten Konawe adalah keadaan iklim dan geografis, kesesuaian lahan, ketersediaan sumberdaya, aksesibilitas, adopsi teknologi dan kelayakan finansial. Arah pengembangan kawasan Agricultural Estate tiap Kecamatan di Kabupaten Konawe berdasarkan komoditas yang unggul yaitu (tanaman jambu mete, kelapa dalam, kakao, kopi, cengkeh, lada, kemiri, kelapa sawit, kelapa hibrida, mamga, rambutan, jeruk, papaya, pisang, nenas, durian, dan salak). Sedangkan komoditas potensial yaitu (tanaman jambu mete, kakao, pala, sagu, nilam, kemiri, lada, kelapa hibrida, kelapa dalam, enau, pinang, jeruk, papaya, langsung, nenas, nangka, sukun, kedondong, durian, dan mangga). Strategi pengembangan komoditas perkebunan yaitu (1) pemetaan komoditas aktual dan potensia serta penerapan adopsi teknologi yang tersedia, (2)

Mentransformasikan kelembagaan petani menjadi berbasis pasar, (3) Pemetaan perilaku pasar dan inventarisasi kendala pada pasar.

Kata Kunci: Daya Dukung, Agriculture Estate

I. PENDAHULUAN

Aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari lahan yang merupakan bagian dari lingkungan sebagai sumberdaya alam dimana mempunyai peranan sangat penting dalam berbagai kepentingan manusia. Lahan dimanfaatkan antara lain untuk pemukiman, pertanian, peternakan, pertambangan, jalan dan tempat bangunan fasilitas sosial, ekonomi dan sebagainya.

Pertambahan penduduk menyebabkan luas lahan garapan cenderung makin kecil, keadaan ini menyebabkan meningkatnya tekanan penduduk terhadap lahan. Kemudian di daerah perladang berpindah kenaikan kepadatan penduduk juga meningkatkan tekanan penduduk terhadap lahan karena naiknya kebutuhan akan pangan akibatnya diperpendeknya masa istirahat lahan (Abdullah TS, 1992). Lingkungan secara alami memiliki kemampuan untuk memulihkan keadaannya. Pemulihan keadaan ini merupakan suatu prinsip bahwa sesungguhnya lingkungan itu senantiasa arif menjaga keseimbangannya. Sepanjang belum ada gangguan “paksa” maka apapun

yang terjadi, lingkungan itu sendiri tetap bereaksi secara seimbang. Perlu ditetapkan daya dukung lingkungan untuk mengetahui kemampuan lingkungan menetralisasi parameter pencemar dalam rangka pemulihan kondisi lingkungan seperti semula.

Terkait khusus dengan pengembangan kawasan berbasis komoditas perkebunan sebagai upaya menjabarkan kebijakan pengembangan kawasan strategis bidang ekonomi sebagaimana di kemukakan di atas, dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 46/Kpts/PD.300/1/2015 Tentang Penetapan Kawasan Perkebunan Nasional telah ditetapkan kebijakan pengembangan kawasan berbasis komoditas perkebunan tahun 2015 – 2019. Dalam Keputusan Menteri Pertanian ini, kawasan perkebunan yang dimaksud adalah wilayah pembangunan perkebunan sebagai pusat pertumbuhan dan pusat pengembangan sistem usaha agribisnis perkebunan berkelanjutan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Melakukan kajian terhadap pemanfaatan kawasan pertanian yang dapat mengintegrasikan pendekatan ekonomi, ekologi dan sosial budaya dalam sebuah model pengembangan kawasan

agricultural estate yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di Kabupaten Konawe.

II. METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan antara lain:

1. Analisis LQ

Suatu komoditas disebut sebagai komoditas basis (sektor basis) bila produksi yang dihasilkan oleh masyarakat, melebihi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non-basis dapat digunakan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran tidak langsung yang digunakan adalah “*metode location quotient*” atau LQ oleh. Nilai LQ diperoleh berdasarkan derajat keunggulan komparatifnya. Penetapan komoditas unggulan pertanian dilakukan berdasarkan nilai LQ menggunakan persamaan :

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt}$$

dimana:

pi = produksi/populasi komoditas i pada tingkat kecamatan

pt = total produksi/populasi sektor komoditas kecamatan

Pi = produksi/populasi komoditas i kabupaten

Pt = total produksi/populasi total komoditas kabupaten

LQ > 1, maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis atau disebut komoditas unggulan.

LQ = 1, non basis, artinya komoditas i tidak memiliki keunggulan, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

LQ < 1, non basis, komoditas tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri, perlu dipasok dari luar.

Kebutuhan akan informasi yang akurat tentang potensi dan kondisi wilayah sangat diperlukan untuk dapat melakukan analisis wilayah. Dalam pemanfaatan potensi wilayah, perlu dipertimbangkan agar tidak mengeksploitasi sumberdaya tetapi lebih kepada upaya optimalisasi sumberdaya dengan tanpa mengorbankan sumberdaya di masa mendatang.

2. Daftar Skala Prioritas (DSP)

Penetapan Skala Prioritas atau Penetapan Daftar Skala Prioritas (DSP) didasarkan atas 3 (tiga) kelompok Komponen, yaitu:

- Komponen Pertama merupakan hasil analisis terhadap Data Produksi atau Data Luas Areal untuk kelompok komoditas perkebunan dan hortikultura pada setiap kecamatan. Dari hasil ini komoditas di suatu kecamatan dikelompokkan menjadi

tiga kategori, yaitu SP (Sangat Potensial), P (Potensial) dan KP (Kurang Potensial) berdasarkan perbandingan antara jumlah produksi atau luas areal suatu komoditi di suatu kecamatan dengan rata-rata kabupaten.

- Komponen Kedua merupakan hasil pendapat atau penilaian instansi terkait terhadap komoditas di suatu kecamatan. Dari sini komoditas di suatu kecamatan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu SU (Sangat Unggul), U (Unggul), dan KU (Kurang Unggul) berdasarkan pendapat atau penilaian yang diberikan instansi terkait. Pendapat atau penilaian ini juga dapat didasarkan terhadap hasil analisis dokumen atau laporan dinas tentang program pengembangan atau pembinaan suatu komoditas.
- Komponen Ketiga merupakan hasil analisis terhadap data responden pengusaha/ asosiasi pengusaha.

Dari sini komoditas di suatu Kecamatan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu SP (Sangat Potensial), P (Potensial) dan KP (Kurang Potensial) berdasarkan kriteria dari 6 (enam) faktor, yaitu keadaan dan prospek pemasaran, potensi kewirausahaan, input produksi, prasarana, potensi pertumbuhan, dan

persepsi pengusaha terhadap implementasi kebijakan pemerintah dalam pembinaan / pengembangan komoditas unggulan.

3. Analisis Finansial

Untuk mengetahui tingkat kelayakan secara finansial, maka dilakukan analisis finansial Net Present Value (NPV) dan Net Benefit Cost Ratio (NBCR), dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

- a). Metode Net Present Value (NPV) yaitu untuk mengetahui nilai sekarang penerimaan bersih yang diperoleh dari suatu kegiatan investasi, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^t} \text{ atau } NPV = (NB)/((DF)$$

Dimana :

- Bt = Penerimaan pada tahun t
 Ct = Biaya yang digunakan pada tahun t
 n = Umur ekonomis
 i = Discount Rate

Selanjutnya untuk mengetahui total NPV berdasarkan umur ekonomis suatu usaha atau komoditas basis, maka dapat diperoleh dari selisih antara total NPV (+) dengan total NPV (-), dengan ketentuan apabila hasil selisih tersebut menghasilkan:
 NPV > 0, maka investasi layak dikembangkan atau menguntungkan

NPV = 0, investasi berada dalam posisi keseimbangan

NPV < 0, investasi tidak layak dikembangkan (rugi)

b). Metode Net Benefit Cost Ratio (NBCR) yaitu ratio perbandingan antara nilai NPV Positif (+) dengan NPV Negatif (-), yang diformulasikan:

$$NBCR = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1-i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1-i)^t}} \text{ atau } NBCR = \frac{NPV +}{NPV -}$$

Keterangan :

Bt = Penerimaan pada tahun t

Ct = Biaya yang digunakan pada tahun t

n = Umur ekonomis

i = Discount rate

Dengan kriteria:

NBCR > 0, maka investasi layak dikembangkan atau menguntungkan

NBCR = 0, investasi berada dalam posisi keseimbangan

NBCR < 0, investasi tidak layak dikembangkan (rugi)

4. Arahkan Penggunaan Lahan

Untuk model penggunaan lahan Agricultural Estate dari berbagai tanaman perkebunan dan hortikultura yang dievaluasi mempertimbangkan faktor pembatas kesesuaian lahan

dengan faktor penghambat yang teringan dan mudah diatasi. Lahan-lahan yang telah digunakan dan bersifat permanen, Arahkan penggunaan lahan untuk tanaman perkebunan dan hortikultura lebih detail mempertimbangan kesesuaian lahan, berpotensi menjadi basis unggulan, merupakan tanaman prioritas serta menguntungkan secara finansial.

III. HASIL PENELITIAN

Hasil analisis location quotient (LQ) diperoleh jenis tanaman perkebunan yang memiliki komoditas unggul dan potensial di tiap kecamatan di Kabupaten Konawe. Analisis komoditas unggulan dan potensial digunakan untuk menentukan seberapa jauh keunggulan suatu komoditas perkebunan yang mampu bersaing antara komoditas yang sama dengan daerah/wilayah lain. Jenis komoditas perkebunan yang unggul tetapi tidak potensial di Kabupaten Konawe terdiri dari tanaman (jambu mete, kelapa dalam, mangga, kakao, kopi, lada, kakao, kelapa hibrida, pisang, kemiri, cengkeh, pala, sagu, nilam, kelapa sawit, enau, durian, rambutan, langsung, jeruk, pepaya, nenas, sukun, kedondong, sirasak, nangka dan salak). Sedangkan jenis komoditas perkebunan yang potensial tetapi tidak unggul di Kabupaten Konawe terdiri dari tanaman (kakao, durian, pisang, kelapa dalam, mangga,

lada, jeruk, kopi, jambu mete, sagu, kemiri dan kelapa sawit). Hasil selengkapnya sebagaimana disajikan pada **Tabel 1.**

Tabel 1 Komoditas Unggulan dan Potensial Berdasarkan Analisis Location Quotient (LQ)

No.	Kecamatan -1	Komoditas Unggulan -2	Komoditas Potensial -3
1	Soropia	Jambu Mete, Kelapa Dalam, Mangga	Kakao, Durian, Pisang
2	Abuki	Jambu Mete, Kakao, Rambutan, Langsung, Jeruk, Pepaya	Kelapa Dalam, Pisang, Mangga
3	Amonggedo	Kopi, Lada, Jambu Mete, Kakao, Kelapa Hibrida, Jeruk, Pisang, Pepaya	Kelapa Dalam, Durian
4	Anggaberri	Kopi, Jambu Mete, Kelapa Dalam, Langsung, Pisang	Kakao, Durian, Lada
5	Asinua	Kopi, Lada, Jambu Mete, Cengkeh, Pinang, Durian, Pepaya, Nenas	Kakao, Pisang, Mangga
6	Besulutu	Kakao, Langsung, Durian, Nenas	Kelapa Dalam, Lada, Jeruk
7	Bondoala	Kelapa Dalam, Kakao, Mangga, Pisang	Durian, Lada, Kopi
8	Kapoila	Kelapa Dalam, Kemiri, Cengkeh, Pala,	Kakao, Duria, Lada
9	Lalonggasumeeto	Kelapa Dalam, Pisang	Kakao, Mangga, Jambu Mete
10	Lambuya	Lada, Kakao, Sagu, Durian, Jeruk	Kelapa Dalam, Jambu Mete, Kopi
11	Latoma	Kopi, Jambu Mete, Kelapa Hibrida, Kemiri, Sagu, Nilam, Langsung, Jeruk, Pepaya	Kelapa Dalam, Kakao, Kapuk
12	Meluhu	Kakao, Mangga, Pepaya, Nenas	Kelapa Dalam, Pisang, Kopi
13	Onembute	Kakao, Langsung, Durian, Nenas, Nangka, Sukun, Kedondong, Sirasak	Pisang, Mangga, Lada
14	Pondidaha	Lada, Jambu Mete, Kakao, Kelapa Hibrida, Kemiri, Sagu, Durian, Jeruk, Pisang	Kelapa Dalam, Pepaya, Kopi
15	Puriala	Lada, Kelapa Sawit, Enau, Pisang, Pepaya	Kakao, Kelapa Dalam, Jambu Mete
16	Routa	Kopi, Kakao	Lada, Kelapa Sawit, Kelapa Dalam
17	Sampara	Lada, Kakao, Durian	Kelapa Dalam
18	Tongauna	Kopi, Kakao, Pisang	Lada, Kelapa Dalam, Jeruk
19	Uepai	Kelapa Dalam, Kakao, Jeruk, Nenas	Durian, Pisang, Lada
20	Unaaha	Lada, Kakao, Sagu, Mangga, Rambutan, Nenas, Nangka	Kelapa Dalam, Jambu Mete, Pisang
21	Wawotobi	Lada, Jambu Mete, Kelapa Hibrida, Cengkeh, Pisang, Pepaya, Nenas	Kakao, Kelapa Dalam, Sagu
22	Wonggeduku	Kakao, Sagu, Durian, Pisang	Pisang, Kelapa Dalam, Lada
23	Anggalomoare	Kopi, Lada, Kakao	Kelapa Dalam
24	Morosi	Lada, Kelapa Dalam, Rambutan, Langsung, Pisang	Kakao, Lada, Mangga
25	Wonggeduku Barat	Kakao, Lada	Kopi, Kemiri, Kelapa Dalam
26	Konawe	Jambu Mete, Kakao, Kelapa Hibrida, Pisang, Nenas	Kelapa Dalam, lada, Sagu
27	Padangguni	Kelapa Dalam, Kelapa Hibrida, Rambutan, Jeruk, Salak	Kakao, Pisang, Durian
28	Tongauna Utara	Kakao	-

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Hasil analisis kesesuaian lahan diperoleh jenis tanaman perkebunan yang memiliki komoditas unggul dan potensial. Kesesuaian lahan dapat memberikan gambaran mengenai lahan-lahan yang memiliki potensi untuk

pengembangan komoditas di tiap kecamatan di Kabupaten Konawe. Analisis komoditas unggulan dan potensial digunakan untuk menentukan seberapa jauh keunggulan suatu komoditas perkebunan yang mampu bersaing

antara komoditas yang sama berdasarkan analisis kesesuaian lahan. Jenis komoditas perkebunan yang unggul tetapi tidak potensial di Kabupaten Konawe berdasarkan analisis kesesuaian lahan terdiri dari tanaman (jambu mete, kelapa dalam, kopi, lada, kakao, cengkeh, kemiri, kelapa sawit, durian, nenas, mangga, rambutan, langsung, jeruk, pepaya,

pisang, nangka, dan sirsak). Sedangkan jenis komoditas perkebunan yang potensial tetapi tidak unggul di Kabupaten Konawe berdasarkan analisis kesesuaian lahan terdiri dari tanaman (kakao, jambu mete dan pala). Hasil selengkapnya sebagaimana disajikan pada **Tabel 2.**

Tabel 2. Komoditas Unggulan dan Potensial Berdasarkan Analisis Kesesuaian Lahan

No.	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Komoditas Potensial
	-1	-2	-3
1	Soropia	Jambu Mete, Kelapa Dalam, Mangga	-
2	Abuki	Jambu Mete, Rambutan, Langsung, Jeruk, Pepaya	Kakao
3	Amonggedo	Kopi, Lada, Kelapa Dalam, Jeruk, Pisang, Pepaya	Kakao, Jambu Mete
4	Anggaberri	Kopi, Jambu Mete, Kelapa Dalam, Pisang, Kakao, Rambutan, Jeruk, Pepaya	-
5	Asinua	Jambu Mete, Pepaya, Lada, Cengkeh, Durian, Nenas	Kakao
6	Besulutu	Kakao, Durian, Nangka	-
7	Bondoala	Kelapa Dalam, Kakao, Mangga, Pisang	-
8	Kapoila	Kelapa Dalam, Kemiri, Cengkeh, Pisang, Pepaya, Nenas	Pala
9	Lalongasumeeto	Kelapa Dalam, Pisang	-
10	Lambuya	Kakao, Lada, Durian, Jeruk	-
11	Latoma	Kopi, Jambu Mete, Kelapa Dalam, Kemiri, Durian, Jeruk, Pepaya	-
12	Meluhu	Kakao, Mangga, Pepaya, Nenas	-
13	Onembute	Kakao, Durian, Nenas, Nangka, Sirsak	-
14	Pondidaha	Lada, Jambu Mete, Kakao, Kelapa Dalam, Kemiri, Durian, Jeruk, Pisang	-
15	Puriala	Lada, Kelapa Sawit, Pisang, Pepaya	-
16	Routa	Kopi, Kakao	-
17	Sampara	Lada, Kakao, Durian	-
18	Tongauna	Kopi, Kakao, Pisang	-
19	Uepai	Kelapa Dalam, Kakao, Jeruk, Pisang	-
20	Unaaha	Lada, Kakao, Rambutan, Nenas, Nangka	-
21	Wawotobi	Lada, Jambu Mete, Kelapa Dalam, Cengkeh, Pisang, Pepaya, Nenas	-
22	Wonggeduku	Kakao, Durian, Pepaya	-
23	Anggalomoare	-	-
24	Morosi	-	-
25	Wonggeduku Barat	-	-
26	Konawe	-	-
27	Padangguni	-	-
28	Tongauna Utara	-	-

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Hasil analisis Finansial diperoleh jenis tanaman perkebunan yang memiliki komodi-

tas unggul dan potensial tiap kecamatan di Kabupaten Konawe. Analisis komoditas ung-

gulan dan potensial digunakan untuk menentukan seberapa jauh keunggulan suatu komoditas perkebunan yang mampu bersaing antara komoditas yang sama berdasarkan analisis finansial. Jenis komoditas perkebunan yang unggul tetapi tidak potensial di Kabupaten Konawe berdasarkan analisis finansial terdiri dari tanaman (jambu mete, kelapa dalam, kopi, lada, kakao, cengkeh, kemiri, kelapa sawit,

durian, nenas, mangga, rambutan, langsung, jeruk, pepaya, pisang, nangka, dan sirsak). Sedangkan jenis komoditas perkebunan yang potensial tetapi tidak unggul di Kabupaten Konawe berdasarkan analisis finansial terdiri dari tanaman (kakao, jambu mete dan pala). Hasil selengkapnya sebagaimana disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Komoditas Unggulan dan Potensial Berdasarkan Analisis Finansial

No.	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Komoditas Potensial
-1	-2	-3	
1	Soropia	Jambu Mete, Kelapa Dalam, Mangga	-
2	Abuki	Jambu Mete, Rambutan, Langsung, Jeruk, Pepaya	Kakao
3	Amonggedo	Kopi, Lada, Kelapa Dalam, Jeruk, Pisang, Pepaya	Kakao, Jambu Mete
4	Anggaberu	Kopi, Jambu Mete, Kelapa Dalam, Pisang, Kakao, Rambutan, Jeruk, Pepaya	-
5	Asinua	Jambu Mete, Pepaya, Lada, Cengkeh, Durian, Nenas	Kakao
6	Besulutu	Kakao, Durian, Nangka	-
7	Bondoala	Kelapa Dalam, Kakao, Mangga, Pisang	-
8	Kapoila	Kelapa Dalam, Kemiri, Cengkeh, Pisang, Pepaya, Nenas	Pala
9	Lalongasumeeto	Kelapa Dalam, Pisang	-
10	Lambuya	Kakao, Lada, Durian, Jeruk	-
11	Latoma	Kopi, Jambu Mete, Kelapa Dalam, Kemiri, Durian, Jeruk, Pepaya	-
12	Meluhu	Kakao, Mangga, Pepaya, Nenas	-
13	Onembute	Kakao, Durian, Nenas, Nangka, Sirsak	-
14	Pondidaha	Lada, Jambu Mete, Kakao, Kelapa Dalam, Kemiri, Durian, Jeruk, Pisang	-
15	Puriala	Lada, Kelapa Sawit, Pisang, Pepaya	-
16	Routa	Kopi, Kakao	-
17	Sampara	Lada, Kakao, Durian	-
18	Tongauna	Kopi, Kakao, Pisang	-
19	Uepai	Kelapa Dalam, Kakao, Jeruk, Pisang	-
20	Unaaha	Lada, Kakao, Rambutan, Nenas, Nangka	-
21	Wawotobi	Lada, Jambu Mete, Kelapa Dalam, Cengkeh, Pisang, Pepaya, Nenas	-
22	Wonggeduku	Kakao, Durian, Pepaya	-
23	Anggalomoare	-	-
24	Morosi	-	-
25	Wonggeduku Barat	-	-
26	Konawe	-	-
27	Padangguni	-	-
28	Tongauna Utara	-	-

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Arahan pengembangan komoditas pertanian di Kabupaten Konawe hasil penelitian ini apabila akan diterapkan atau diaplikasikan masih memerlukan telaahan terhadap beberapa parameter yang tidak dilakukan dalam penelitian ini seperti preferensi masyarakat terhadap lahan yang dimiliki apakah bisa diperuntukkan atau dialihfungsikan untuk pengembangan komoditas unggulan tersebut. Berdasarkan pertimbangan hasil analisis location quotient (Lq), analisis kesesuaian lahan, dan analisis finansial terhadap komoditas unggulan dan potensial maka disusunlah arahan pengembangan kawasan Agricultural Estate setiap kecamatan di Kabupaten Konawe.

Arahan pengembangan kawasan Agricultural Estate tiap Kecamatan di Kabupaten Konawe berdasarkan komoditas yang unggul terdiri dari tanaman (jambu mete, kelapa dalam, kakao, kopi, cengkeh, lada, kemiri, kelapa sawit, kelapa hibrida, mangga, rambutan, jeruk, pepaya, pisang, nenas, durian, dan salak). Sedangkan komoditas potensial terdiri dari tanaman (jambu mete, kakao, pala, sagu, nilam, kemiri, lada, kelapa hibrida, kelapa dalam, enau, pinang, jeruk, pepaya, langsung, nenas, nangka, sukun, kedondong, durian, dan mangga). Hasil selengkapnya sebagaimana disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Arahan Pengembangan Kawasan Agricultural Estate Kabupaten Konawe

No.	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Komoditas Potensial
-1	-2	-3	
1	Soropia	Jambu Mete, Kelapa Dalam, Mangga	-
2	Abuki	Jambu Mete, Rambutan, Langsung, Jeruk, Pepaya	Kakao
3	Amonggedo	Kopi, Lada, Kelapa, Jeruk, Pisang, Pepaya	Jambu Mete, Kakao, Kelapa Hibrida, Kelapa Dalam
4	Anggaberri	Kopi, Jambu Mete, Kelapa Dalam, Pisang	Langsat, Kakao, Rambutan, Jeruk, Pepaya
5	Asinua	Jambu Mete, Lada, Cengkeh, Durian, Pepaya, Nenas	Kopi, Pinang
6	Beslutu	Kakao, Durian	Langsat, Nenas, Nangka
7	Bondoala	Kelapa Dalam, Kakao, Mangga, Pisang	-
8	Kapoila	Kelapa Dalam, Kemiri, Cengkeh	Pala, Pisang, Pepaya, Nenas
9	Lalonggasumeeto	Kelapa Dalam, Pisang	-
10	Lambuya	Lada, Kakao, Durian, Jeruk	Sagu
11	Latoma	Kopi, Jambu Mete, Kemiri, Jeruk, Pepaya	Kelapa Hibrida, Sagu, Nilam, Langsung, Kelapa Dalam
12	Meluhu	Kakao, Mangga, Pepaya, Nenas	-
13	Onembute	Kakao, Durian, Nenas, Nangka, Sirsak	Langsat, Sukun, Kedondong
14	Pondidaha	Lada, Jambu Mete, Kakao, Kemiri, Durian, Jeruk, Pisang	Kelapa Hibrida, Kelapa Dalam, Sagu
15	Puriala	Lada, Kelapa Sawit, Pisang, Pepaya	Enau

No.	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Komoditas Potensial
-1	-2	-3	
16	Routa	Kopi, Kakao	-
17	Sampara	Lada, Kakao, Durian	-
18	Tongauna	Kopi, Kakao, Pisang	-
19	Uepai	Kelapa Dalam, Kakao, Jeruk,	Nenas, Pisang
20	Unaaha	Lada, Kakao, Rambutan, Nenas, Nangka	Sagu, Mangga
21	Wawotobi	Lada, Jambu Mete, Cengkeh, Pisang, Pepaya, Nenas	Kelapa Dalam, Kelapa Hibrida
22	Wonggeduku	Kakao, Durian	Sagu, Pisang, Pepaya
23	Anggalomoare	Kopi, Lada, Kakao	Kelapa Dalam
24	Morosi	Lada, Kelapa Dalam, Rambutan, Langsung, Pisang	Kakao, Lada, Mangga
25	Wonggeduku Barat	Kakao, Lada	Kopi, Kemiri, Kelapa Dalam
26	Konawe	Jambu Mete, Kakao, Kelapa Hibrida, Pisang, Nenas	Kelapa Dalam, lada, Sagu
27	Padangguni	Kelapa Dalam, Kelapa Hibrida, Rambutan, Jeruk, Salak	Kakao, Pisang, Durian
28	Tongauna Utara	Kakao	-

Sumber: Hasil Analisis, 2019

IV. KESIMPULAN

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan Agricultural Estate di Kabupaten Konawe adalah keadaan iklim dan geografis, kesesuaian lahan, ketersediaan sumberdaya, aksesibilitas, adopsi teknologi dan kelayakan finansial.
2. Arahan pengembangan kawasan Agricultural Estate tiap Kecamatan di Kabupaten Konawe berdasarkan komoditas yang unggul yaitu (tanaman jambu mete, kelapa dalam, kakao, kopi, cengkeh, lada, kemiri, kelapa sawit, kelapa hibrida, mangga, rambutan, jeruk, pepaya, pisang, nenas, durian, dan salak). Sedangkan komoditas potensial yaitu (tanaman jambu mete, kakao, pala, sagu, nilam, kemiri, lada, kelapa hibrida, kelapa dalam, enau, pinang, jeruk, pepaya,

langsar, nenas, nangka, sukun, kedondong, durian, dan mangga).

3. Strategi pengembangan komoditas perkebunan yaitu (1) pemetaan komoditas aktual dan potensial serta penerapan adopsi teknologi yang tersedia, (2) Mentransformasikan kelembagaan petani menjadi berbasis pasar, (3) Pemetaan perilaku pasar dan inventarisasi kendala pada pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Pertanian lahan kering; Online: <http://soil.faperta.ugm.ac.id/.pdf>. Tanggal Akses 12 Maret 2017.
- Abdullah, T.S., 1992. Survei Tanah dan Evaluasi Lahan. Penebar Swadaya: Jakarta
- Arsyad, S., 2000. Konservasi Tanah dan Air. IPB Press. Bogor.

- Ambardi, U dan Socia, P. 2002. Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah. Pusat pengkajian kebijakan pengembangan wilayah (P2KTPW-BPPT). Jakarta.
- Arief, S. 1993. Metodologi Penelitian Ekonomi. Jakarta. UI Press.
- Arsyad, S., 2000. Konservasi Tanah dan Air. IPB Press. Bogor.
- Arsyad, L. 2010. Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima. UPP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Asdak, 2002. Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Penerbit Gadjah Mada University Press. Cetakan kedua (revisi). Yogyakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). 2006. Pengembangan Ekonomi Daerah Berbasis Kawasan Andalan: Membangun Model Pengelolaan dan Pengembangan Keterkaitan Program. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Deputi Bidang Otonomi Daerah dan Pengembangan Regional BAPPENAS. Jakarta.
- Dent, D. Dan A. Young, 1981. Soil Survey and Land Evaluation School and Environmental Science. University of East Anglea. Norwich. London.
- Djaenuddin. D., Basuni, Hardjowigeno.S., Subagyo,H., Sukardi.M., Ismangun, Marsudi, Suharta.N., Hakim.L., Widagdo, Day.J., Suwandi.S., Bachir dan Jordes, 1994. Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman pertanian dan Tanaman Kehutanan. Centre For Soil and Agroclimate research. Bogor.
- FAO, 1976. A Framework for Land Evaluation. FAO. Soil Bulletin. No. 32/I/ILRI Publication. No. 22. Rome. Italy. 30 h.
- Handayani, W dan Sudomo, A., 2013. Evaluasi Kesesuaian Lahan Jenis-Jenis Tanaman Hutan Rakyat Agroforestry di Desa Tenggerraharja, Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional Agroforestri.
- Hardjowigeno, S, 1993. Klasifikasi Tanah dan Pedogenesis. Raja Grafindo. Jakarta.
- Hardjowigeno, S dan Widiatmaka, 2001. Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Tanah. Jurusan Tanah Fakultas Pertanian IPB. Bogor.